



Studi Komparasi Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Dalam Mengerjakan Tugas Sekolah

Meriyani Anggowa¹, Rapi Us Djuko², & Sri Wahyuningsi Laiya³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: meriyanianggowa2@gmail.com, rapi.djuko@ung.ac.id, sri_paud@ung.ac.id

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima

(September) (2026)

Disetujui

(September) (2026)

Dipublikasikan

(September) (2026)

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak kelompok B dalam mengerjakan tugas sekolah, antara anak yang didampingi dan tidak didampingi orang tua di TK Negeri Kartika, Kecamatan Bulango Timur. Penelitian deskriptif kualitatif komparatif ini melibatkan 21 anak (11 anak didampingi orang tua dan 10 anak tidak didampingi) dengan orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, dan diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber. Anak yang didampingi secara fasilitatif, yaitu diberi kepercayaan dan ruang menyelesaikan tugas sendiri, menunjukkan kemandirian lebih menonjol pada aspek kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol diri, dengan sebagian mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan anak dari orang tua dengan keterlibatan rendah lebih banyak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pengambilalihan tugas dan keterlibatan pasif tanpa arahan sama-sama berpotensi menghambat kemandirian anak.

Kata kunci: keterlibatan orang tua; kemandirian anak; tugas sekolah; anak usia dini

Abstract

This study aimed to examine the differences in independence specifically regarding the completion of school assignments among Group B children at Kartika State Kindergarten (Bulango Timur District) based on the level of parental involvement (i.e., children who were accompanied by their parents versus those who were not). This comparative, qualitative-descriptive study involved 21 children (11 accompanied by parents and 10 unaccompanied) and utilized parents as informants. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation; analyzed using the Miles and Huberman interactive model; and validated via source triangulation. Children who received facilitative support where they were trusted and given the space to complete tasks independently demonstrated greater independence across aspects such as freedom, initiative, self-confidence, responsibility, assertiveness, decision-making, and self-control, with many reaching the "Developing Very Well" (BSB) category. In contrast, children whose parents showed low involvement mostly fell into the "Beginning to Develop" (MB) category. Both the practice of parents taking over tasks and passive involvement lacking guidance were found to potentially hinder the children's independence.

Keywords: parental involvement; child independence; school assignments; early childhood



PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa emas (golden age), yaitu periode perkembangan yang sangat pesat dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kebiasaan meniru orang dewasa (Gustiana dalam Susanti et al., 2024). Salah satu aspek yang penting ditanamkan pada periode ini adalah kemandirian, yaitu dorongan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa selalu bergantung pada orang lain, meskipun tetap memerlukan pengawasan orang tua sesuai tahap perkembangannya (Amarisa et al., 2024). Tahap awalnya dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri (Amarisa et al., 2024). Pembentukannya sangat dipengaruhi oleh peran orang tua (Azhari et al., 2024).

Pengamatan awal di TK Negeri Kartika menunjukkan bahwa dari 21 anak kelompok B, 11 anak didampingi orang tua selama di sekolah, sedangkan 10 anak lainnya diserahkan sepenuhnya kepada guru. Sejumlah orang tua yang mendampingi anak di sekolah masuk ke kelas untuk membantu anak mengerjakan tugas, misalnya mengkolase, dan memberi kode jawaban saat guru melakukan evaluasi lisan, sehingga anak cenderung bergantung pada kehadiran orang tua.

Keterlibatan orang tua adalah partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak yang membangun lingkungan belajar positif, memperkuat komunikasi dengan guru, dan mendukung kemajuan anak (Bagea et al., 2025), atau sejauh mana orang tua tertarik, memahami, dan bersedia berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari anak (Wong dalam Hardiyanti & Santoso, 2021). Di Indonesia, pelibatan keluarga diatur dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017. Pelibatan keluarga adalah cara keluarga untuk ikut serta dalam mendapatkan peran atas penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Anwar, dalam Noerviana et al., 2024). Model Epstein mengidentifikasi tiga bentuk utama keterlibatan orang tua yang relevan pada jenjang TK, yaitu komunikasi (communicating), partisipasi sebagai relawan (volunteering), dan kolaborasi dengan komunitas (collaborating with community) (Coleman, dalam Lutfiatin & Hamdan, 2021). Ketiga bentuk tersebut merupakan hasil adaptasi dari model Epstein, yang aslinya mencakup enam tipe keterlibatan orang tua, yaitu pengasuhan (parenting), komunikasi (communicating), pembelajaran di rumah

(learning at home), partisipasi sebagai relawan (volunteering), pengambilan keputusan (decision making), dan kolaborasi dengan komunitas (collaborating with community). Penelitian ini mengelompokkan anak berdasarkan ada tidaknya orang tua yang secara fisik mendampingi dan membantu anak saat pembelajaran di sekolah.

Keterlibatan yang seimbang, yaitu memberi bimbingan dan kesempatan kepada anak menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya, membantu anak lebih bertanggung jawab (Khotimah & Zulkarnaen, 2023). Sebaliknya, keterlibatan yang terlalu dominan berpotensi menimbulkan keraguan dan rendahnya kepercayaan diri anak (Sulaeman et al., 2025)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterlibatan orang tua dan kemandirian anak usia dini, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda dari penelitian ini. Amarisa et al. 2024 mengulas kemandirian anak usia dini melalui tinjauan pustaka tanpa mengamati langsung praktik pendampingan orang tua pada kelompok anak yang berbeda dalam satu latar yang sama. Belum tersedia kajian yang membandingkan kemandirian anak pada dua kelompok yang terbentuk secara alami dalam satu latar, yakni anak yang didampingi dan yang tidak didampingi orang tua di sekolah. Kebaruan penelitian ini adalah studi komparasi kualitatif yang membandingkan langsung kedua kelompok tersebut dan menggambarkan bagaimana perbedaannya terbentuk. Penelitian ini bertujuan mengkaji perbedaan keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak kelompok B dalam mengerjakan tugas sekolah antara kedua kelompok tersebut di TK Negeri Kartika, Kecamatan Bulango Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan membandingkan keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak secara mendalam berdasarkan makna dan konteks yang teramati di lapangan, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian dilakukan di TK Negeri Kartika Desa Bulotalangi, Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango. Subjek penelitian adalah seluruh anak kelompok B, yaitu 21 anak, yang dikelompokkan menjadi 11 anak yang didampingi orang tua dan 10 anak yang

tidak didampingi orang tua. Orang tua dari anak-anak tersebut menjadi informan untuk angket dan wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket (kuesioner), dokumentasi, dan wawancara.

Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan (observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara) untuk meminimalkan bias sekaligus memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2023). Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator kemandirian anak dalam mengerjakan tugas sekolah. Angket berupa lembar isian singkat dengan bentuk pernyataan terbuka yang diberikan kepada orang tua untuk menggambarkan pola pendampingan yang biasa dilakukan di rumah dan di sekolah. Wawancara menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang memuat pertanyaan pokok mengenai bentuk dan alasan pendampingan orang tua. Pedoman observasi, angket, dan wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi kemudian divalidasi secara isi melalui telaah dan konsultasi dengan ahli sebelum digunakan di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data observasi, angket dan wawancara.

Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data mentah dari observasi, wawancara, dan angket ke dalam kategori atau tema tertentu; penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi dalam bentuk naratif deskriptif yang didukung tabel; dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui verifikasi berulang hingga data yang terkumpul benar-benar mampu menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil reduksi dan penyajian data menunjukkan adanya perbedaan pola kemandirian antara kelompok anak yang didampingi dan yang tidak didampingi orang tua pada tujuh aspek kemandirian, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Komparatif Kemandirian Anak antara Dua Kelompok

Aspek Kemandirian	Kelompok Anak yang Didampingi	Kelompok Anak yang Tidak Didampingi
Kebebasan	Dominan BSH; anak berusaha mengerjakan tugas tanpa bantuan	Bervariasi; sebagian BSH, ditemukan kasus MB-BB
Inisiatif	Dominan BSH; segera mengerjakan tugas tanpa perlu diulang arahnya	Sebagian MB; masih memerlukan arahan berulang
Percaya Diri	Dominan BSH, sebagian BSB; berani menunjukkan hasil kerja	Bervariasi MB-BSH; sebagian masih ragu
Tanggung Jawab	Dominan BSH; menyelesaikan tugas hingga selesai	Umumnya BSH, dengan satu pengecualian
Ketegasan Diri	Sebagian mencapai BSB	Dominan BSH, variasi MB
Pengambilan Keputusan	Dominan BSH; mampu memilih dan mempertimbangkan pilihan	Umumnya BSH, satu kasus MB konsisten
Kontrol Diri	Dominan BSH, sebagian BSB	Bervariasi; ditemukan kasus BB

(Sumber: hasil reduksi lembar observasi kemandirian anak, angket, dan wawancara, diolah 2026)

Secara umum, kelompok anak yang orang tuanya secara konsisten mendampingi, memberikan ruang mencoba, serta aktif berkomunikasi dan berpartisipasi di sekolah menunjukkan capaian kemandirian yang lebih menonjol, bahkan beberapa anak mencapai kategori BSB pada aspek ketegasan diri dan kontrol diri. Namun demikian, ditemukan pengecualian: anak dari orang tua dengan keterlibatan tinggi pada angket justru menunjukkan kemandirian yang belum optimal (kategori BB), sementara sebagian anak dari orang tua dengan keterlibatan rendah tetap menunjukkan kemandirian baik (BSH-BSB), termasuk kasus salah satu informan (IK) yang sengaja tidak mendampingi anak dalam kegiatan tertentu karena menilai anaknya sudah cukup mandiri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai perbedaan keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak kelompok B di TK Negeri Kartika dalam mengerjakan tugas sekolah, dengan menemukan bahwa anak yang

didampingi secara konsisten oleh orang tua cenderung lebih mandiri dibandingkan anak yang tidak didampingi. Temuan ini sejalan dengan (Rizqi & Amelia, 2025) serta Fauziyyah & Lestarinigrum (2024) bahwa bentuk keterlibatan orang tua di sekolah bervariasi, sehingga partisipasi dalam kegiatan sekolah tidak selalu disertai pendampingan langsung yang setara. Hal ini tampak pada AL yang aktif dalam kegiatan sekolah tetapi terbatas dalam mendampingi anak karena kesibukan mengurus rumah tangga, kendala yang juga ditemukan (Zakaria et al., 2024); ketersediaan waktu formal tidak selalu sejalan dengan intensitas pendampingan.

Pendampingan fasilitatif pada orang tua RK dan SD sejalan dengan (Hisma et al., 2025) bahwa kemandirian belajar anak tumbuh optimal ketika orang tua dan guru memberi bimbingan sekaligus kesempatan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan anak, bukan sekadar hadir atau mengambil alih. Capaian menonjol pada ketujuh aspek (kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, kontrol diri) memperkuat temuan (Diani & Pranoto, 2025) tentang pentingnya ruang bagi anak untuk mencoba. Sikap RK yang sengaja tidak membantu karena menilai anaknya sudah mandiri sejalan dengan (Qadafi & Ulfah, 2023) bahwa kebebasan terarah (*freedom within limits*) dalam pendekatan Montessori efektif membentuk kemandirian.

Anak dari orang tua yang kurang terlibat tetap dapat mandiri, sedangkan anak dari orang tua yang sangat terlibat pada angket justru berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sehingga kemandirian tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal. Hal ini sejalan dengan (Amseke et al., 2024) bahwa kemandirian dipengaruhi oleh kelekatan dengan orang tua dan kecakapan emosi anak. Komunikasi tatap muka dengan guru juga membedakan kedua kelompok, karena kelompok yang tidak mendampingi cenderung hanya berkomunikasi lewat WhatsApp atau saat antar-jemput, sehingga kesepahaman guru dan orang tua perlu diperkuat.

Temuan ini dapat dimaknai melalui pola asuh menurut (Maulina et al., 2025): demokratis (komunikasi dua arah), otoriter (kontrol penuh), dan permisif (kebebasan penuh). Meski tidak diukur langsung, pendampingan RK dan SD yang hadir sambil memberi ruang menyerupai pola demokratis, sedangkan orang tua yang langsung masuk kelas dan membantu mengerjakan lembar kerja (observasi

awal) mendekati kontrol yang kuat. Jadi, kemandirian lebih berkaitan dengan bentuk pendampingan daripada kehadiran fisik semata.

Namun, anak berkategori Mulai Berkembang (MB) meski orang tuanya kurang terlibat, serta anak berkategori Belum Berkembang (BB) meski orang tuanya terlibat tinggi pada angket, menunjukkan kemandirian tidak ditentukan faktor tunggal. Amseke et al. 2024 menunjukkan peran kelekatan dan kecakapan emosi anak, sedangkan Efriana (2025) menegaskan interaksi faktor internal dan eksternal (lingkungan, pola asuh, stimulasi). Jamin et al. 2024 menekankan sinergi sekolah dan keluarga; di sini komunikasi tatap muka dengan guru membedakan kelompok yang mendampingi, sedangkan kelompok yang tidak mendampingi terbatas pada WhatsApp atau antar-jemput. Anak BB pada kontrol diri menunjukkan perlunya kesepahaman guru dan orang tua agar pendampingan di rumah dan sekolah saling melengkapi.

Nurlina et al. 2026 menemukan pada anak kelompok B bahwa semakin tinggi intensitas orang tua menunggu anak di sekolah, semakin rendah kemandirian anak. Dengan demikian, keterlibatan berlebihan yang mengambil alih tugas anak menghambat kemandirian, sedangkan keterlibatan pasif tanpa arahan juga tidak menjamin kemandirian. Perbedaan keterlibatan orang tua berbeda nyata terhadap kemandirian anak, bukan karena kehadiran semata, melainkan kualitas pendampingan yang memberi ruang anak untuk mencoba, salah, dan menyelesaikan tugasnya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan pola antara keterlibatan orang tua dengan kemandirian anak dalam mengerjakan tugas sekolah kelompok B di TK Negeri Kartika Kecamatan Bulango Timur. Anak yang orang tuanya terlibat secara aktif dan memberikan pendampingan secara fasilitatif cenderung memperlihatkan kemandirian yang lebih menonjol, terlihat lebih berani mencoba, memulai kegiatan, menyelesaikan tugas, mengambil keputusan, dan mengendalikan dirinya. Sementara itu, anak yang tidak mendapatkan pendampingan langsung juga dapat menunjukkan kemandirian, meskipun sebagian masih membutuhkan arahan dan dorongan dalam memulai atau menyelesaikan kegiatan.

Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian anak tidak hanya ditentukan oleh ada-tidaknya pendampingan orang tua di sekolah, tetapi juga oleh bagaimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melakukan sesuatu sendiri. Faktor lain seperti kebiasaan anak, lingkungan, pengalaman belajar, karakteristik anak, serta interaksi anak dengan orang tua dan guru turut berperan dalam proses perkembangan kemandirian anak. Guru disarankan terus memberi kesempatan anak menyelesaikan tugas secara mandiri sembari menjalin komunikasi dengan orang tua, orang tua disarankan menerapkan pendampingan yang seimbang tanpa mengambil alih tugas anak, dan peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian pada kelompok usia atau karakteristik keluarga yang berbeda serta memperdalam kajian mengenai bentuk-bentuk pendampingan orang tua.

REFERENSI

- Amarisa, Y., Qolbi, A. Z., Naution, Y. M., & Sit, M. (2024). *Peran orang tua untuk melatih kemandirian anak dalam mengerjakan tugas*. 5(1), 14–21.
- Amseke, fredericksen V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA DAN KECAKAPAN EMOSI TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI: THE INFLUENCE OF PARENTAL ATTACHMENT AND EMOTIONS SKILLS ON EARLY CHILDREN'S INDEPENDENCE. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, Vol. 7 No. 1 (2024): Maret 2024, 1–10. <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120/44>
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., & Rudiah, S. (2024). *Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran montessori*. 4, 166–198.
- Bagea, I., Ririk, A. B., Kinasih, H., Meldayanti, K. N., Nelisa, M. A., Anuari, A. N., ... Juwita, K. (2025). *Manajemen perencanaan pendidikan*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Diani, F., & Pranoto, Y. K. S. (2025). *Developing Independence in Early Childhood Through Full Day School*. 19(2), 178–185.
- Efriana, E. (2025). Strategi Guru Melatih Kemandirian Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 125–140.

- Fauziyyah, F., & Lestarinigrum, A. (2024). Implementasi keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten. *Efektor*, 11(2), 126–134. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23950>
- Hardiyanti, D., & Santoso, D. A. (2021). *Keluarga : Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1), 21–28.
- Hisma, N., Mulyadi, & Ashar. (2025). *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini*. 3(1), 422–431.
- Jamin, F. S., Ningsih, S., & Satingi, R. N. (2024). *Sosialisasi Peran Penting Sinergitas Antara Sekolah dan Keluarga dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Desa Popodu Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Socialization of the Important Role of Synergy Between School and Family . 1(2)*.
- Khotimah, K., & Zulkarnaen. (2023). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*. 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Lutfiatin, M. P., & Hamdan, S. R. (2021). *PARENTAL INVOLVEMENT PADA ORANG TUA DENGAN ANAK SLOW LEARNER DI BANDUNG*. 3(2), 63–73.
- Maulina, B. S., Ardini, P. P., & Djuko, R. U. (2025). *Deskripsi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Cerdas Molibagu Desa Molibagu Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*.
- Noerviana, A. P., Anwar, R. N., & Afifah, D. R. (2024). *IMPLEMENTASI KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MODEL EPSTEIN DI CENDEKIA KIDS SCHOOL MADIUN*. 5(2).
- Nurlina, A. H., Jayadinata, A. K., & Patah, I. A. (n.d.). *Perilaku Menunggu Orang Tua di Sekolah : Hambatan terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Prasekolah*. 8959 (June2026), 2084–2093. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8451>
- Qadafi, M., & Ulfah, M. (2023). *Fostering Independent Learning in Early Childhood : A Case Study on Montessori Pedagogy at PAUD Montessori Futura Indonesia*. 8(September), 109–120.
- Rizqi, A., & Amelia, L. (2025). *ANALISIS DAMPAK KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK PADA JAM BELAJAR SEKOLAH DI RA TAKMIRAH TUNGKOB ACEH*. 8, 124–134.

- Sulaeman, R. M., Purwati, P., & Mulyana, E. H. (2025). *KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN*. 5(September), 63–77.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, U. V., Amiliya, R., & Basori. (2024). *URGENS MASA GOLDEN AGE BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. 7(2), 72–78.
- Zakaria, S., Laiya, S. W., & Hardiyanti, W. E. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran PAUD*. 4(2), 150–162.